



**KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM PENANGANAN PENGGUNA
NAPZA DI YAYASAN PONDOK PESANTREN
NURUL JANNAH AT-TAUBAH KEC. CIKARANG UTARA**

Nur Jawahir,¹ Isman Iskandar,²

¹IIQ Jakarta; Email: berjaw78@gmail.com

²IIQ Jakarta; Email: isman@iiq.ac.id

Abstract

Keywords:

*Drugs,
Communications,
Persuasive,
Da'wah.*

Drug abuse has always been a concerning issue in society, both among adolescents and adults. Drug abuse can cause psychological and mental damage to an individual. The approach used by the Nurul Jannah Islamic Boarding School Foundation is through persuasive communication in handling the recovery of drug users. This research aims to analyze the effectiveness of persuasive communication in supporting the recovery of drug users at the Nurul Jannah Islamic Boarding School Foundation in Cikarang Utara. The method used in this study is qualitative descriptive field research with direct observation at the research site through interviews, observation, and documentation techniques. The theory developed in this study is the persuasive communication theory by Onong Uchjana Effendy, utilizing the AIDDA formula approach, which aims to change attitudes by providing attention, generating interest, and social control actions. The results of this study indicate that the Nurul Jannah At-Taubah Foundation in North Cikarang District has implemented persuasive communication through the AIDDA concept in supporting the recovery of drug users by combining spiritual values in the activities of students so that they regain self-awareness and change their behavior for the better within their family and the general community.

Abstrak

Kata Kunci:

*Napza,
komunikasi,
Persuasif,
Dakwah*

Penyalahgunaan narkoba selalu menjadi isu yang memprihatinkan dalam masyarakat baik kalangan remaja maupun dewasa. Penyalahgunaan narkoba bisa menyebabkan kerusakan psikis dan mental seseorang. Pendekatan yang digunakan oleh Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah yaitu melalui komunikasi persuasif dalam menangani pemulihan pengguna narkoba. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis mengenai komunikasi persuasif dalam penanganan pengguna NAPZA di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah kec. Cikarang Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif lapangan dengan pengamatan secara langsung ke tempat objek penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teori yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu teori komunikasi persuaif dari Onong Uchjana Effendy dengan pendekatan formula AIDDA. Yang bertujuan untuk memberikan perubahan sikap dengan memberikan perhatian, membangkitkan ketertarikan, dan Tindakan kontrol sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah Kec. Cikarang Utara telah menerapkan komunikasi

persuasif melalui konsep AIDDA dalam mendukung penanganan pemulihan pengguna NAPZA. Yayasan juga mengkombinasikan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan santri. Sehingga kembalinya kesadaran diri mereka dan merubah perilaku mereka menjadi lebih baik di lingkungan keluarga dan masyarakat umum

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba selalu menjadi isu yang memprihatinkan serta mengancam kehidupan Masyarakat. Di mana bahan atau obat yang dikonsumsi baik diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikan akan menyerang kerusakan psikis, fisik dan spiritual dalam dirinya yang cukup serius. Sehingga, mempengaruhi tubuh dan penurunan saraf otak pusat. Juga secara jelas menjauhkan seseorang ke dalam perbuatan-perbuatan maksiat dan perbuatan tidak baik lainnya. (Mubarak & Butar, 2021) Pengedaran narkoba secara ilegal juga masih banyak berkeliaran dikalangan masyarakat tanpa memandang usia. Selain itu, kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan merupakan faktor terlibatnya seseorang dalam penyalahgunaan zat adiktif.

Di sisi lain, lingkup keluarga yang kurang komunikatif, kurang saling mengawasi, dan lingkungan sekitar yang tidak harmonis, dan tidak disiplin. Hal ini juga menjadi sebab akibat seseorang menyalahgunakan narkoba dengan berlebihan. Baik kebanyakan kalangan remaja ataupun menginjak dewasa. Lebih-lebih komoditi narkoba obat terlarang ini bisa didapat dengan waktu yang sangat singkat atau cepat tanpa kesulitan. Menjadikan betapa rawannya akses terhadap barang tersebut. Mulai dari jenis dan harga yang paling mahal untuk jangkauan sasaran kaum elite. Hingga harga dan jenis paling rendah, untuk jangkauan sasaran masyarakat biasa. (Hastiana et al., 2020)

Sejalan dengan hal tersebut, bentuk usaha yang dapat dilakukan dalam menanggulangi masalah penyalahgunaan narkoba yakni melalui proses rehabilitasi. Rehabilitasi diartikan sebagai metode pemulihan yang membantu seorang pasien sembuh dari penyakit yang dimilikinya baik secara fisik maupun secara psikolog. (Verieza & Chandra, Tofik Yanuar Paparang, 2021) Dalam melakukan proses rehabilitasi pihak berwajib perlu menentukan strategi komunikasi yang tepat. Hal ini menjadi penting dalam menunjang keberlangsungan dan kesuksesan proses rehabilitasi.

Salah satu bentuk komunikasi yang bisa diterapkan yaitu komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif memegang peranan penting dalam proses pemulihan pengguna narkoba. Pola komunikasi ini mengajak komunikan untuk melakukan apa yang diinginkan oleh komunikator. Dengan cara mempengaruhi dan membujuk sehingga komunikan akan terpengaruh untuk mengikuti arahan komunikator tanpa ada rasa paksaan. (Roudhonah, 2019)

Bentuk pendukung lainnya yaitu dengan memadukan dakwah di dalamnya. Di mana kerangka dakwah yang ada dimanfaatkan sebagai aspek yang membantu menumbuhkan

kembali kesadaran diri seseorang untuk mau menerima dan melaksanakan ajaran Islam. (Atabik, 2015)

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai bentuk komunikasi yang dibangun di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah Kec. Cikarang Utara dalam penanganan pengguna NAPZA dalam perspektif komunikasi persuasif. Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah Kec. Cikarang Utara merupakan instansi swasta yang menampung para pemakai narkoba untuk menjalani rehabilitasi dengan berbagai rangkaian kegiatan. Di antaranya fisik, psikososial serta keagamaan guna mendukung pemulihan yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berupaya memberikan refleksi secara sistematis dan cermat dari kondisi, karakteristik serta fenomena yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah. Subjek dari penelitian ini berdasarkan sumber primer dari tiga Informan utama, yaitu ketua, wakil dan pembina yang memiliki peran sentral sebagai penyampai pesan persuasif kepada santri dalam proses pembinaan dan rehabilitasi. Dan informan pendukung, yaitu dua orang santri dari total sepuluh santri yang pernah mengikuti program rehabilitasi di Pondok. Sedangkan objeknya yaitu pada pola komunikasi persuasif dari konsep AIDDA yang diterapkan oleh pihak Yayasan dalam penanganan pengguna NAPZA di Yayasan. (Rahmadi, 2011) Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan ketempat yang dituju dalam mengamati kejadian dan proses komunikasi yang ada, wawancara serta dokumentasi kegiatan. Adapun periode yang penulis lakukan yaitu dari bulan Januari hingga bulan Mei 2025. Penulis memilih periode tersebut, untuk melihat rangkaian peristiwa yang dimulai dari awal penerimaan santri hingga kegiatan aktif yang santri laksanakan. Sebagai kelengkapan penelitian untuk melihat kesesuaian tahapan-tahapan komunikasi yang diterapkan tersebut dalam mendukung proses rehabilitasi. (Sugiyono, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

A. Definisi Komunikasi Persuasif

Studi komunikasi persuasif bermula di Yunani kuno dan memiliki sejarah lebih dari dua milenium. Cendekiawan kuno Plato dan Aristoteles membingkai retorika sebagai teknik persuasi lisan, yang diikuti oleh cendekiawan Romawi terkemuka Quintilian dan

Cicero. Cicero-lah yang menggambarkan retorika sebagai pidato yang dirancang untuk membujuk. (Astous & Berrada, 2011) Berabad-abad kemudian, perkembangan media massa memfasilitasi perluasan konsep retorika di luar pidato. Meskipun fokus kajian komunikasi persuasif selama ini sebagian besar terfokus pada strategi verbal, perkembangan film, televisi, dan iklan visual telah mendorong perluasan istilah tersebut.

Filsuf Kenneth Burke (1987-1993) adalah orang pertama yang mengakui potensi persuasif dari ranah nonverbal. "Di mana pun ada persuasi," tulisnya, "di situ ada retorika. Dan di mana pun ada "makna", di situ ada "persuasi". Karya Burke memunculkan studi tentang persuasi dalam berbagai domain, yang juga meningkatkan minat pada retorika visual, yang dipahami sebagai seni menggunakan citra dan visual secara persuasif.

G. Ray Funkhouser and Richard Parker dalam jurnalnya *An Action-Based Theory of Persuasion in Marketing* menjelaskan bahwa *Persuasion is entirely a matter of information management and processing, aimed at influencing the outcomes of decisions made by Actor in his Action Decision Sequence.* (Funkhouser & Parker, 1999) Persuasif berarti pengelolaan dan pemrosesan informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil keputusan yang dibuat oleh aktor dalam urusan keputusan tindakan.

Secara istilah, persuasi ialah salah satu teknik komunikasi yang menekankan pada proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis. Sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri. (Roudhonah, 2019) Di antara unsur-unsur komunikasi persuasif yaitu;

- a. Persuader, adalah orang yang menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal.
- b. *Persuadee*, adalah orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan (disalurkan) oleh persuader (komunikator).
- c. Persepsi. Persepsi yang dimaksud yaitu dari *persuadee* kepada *persuader* dan pesan yang disampaikan
- d. Pesan Persuasif. Pesan persuasif dipandang sebagai usaha secara sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan. Dengan memanipulasi motif-motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan.
- e. Saluran Persuasif. Saluran merupakan perantara ketika seorang *persuadee* mengoperkan kembali pesan yang berasal dari sumber awal untuk tujuan akhir

Dalam rangka agar komunikasi melakukan gerakan seperti yang diinginkan oleh komunikator, maka komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Dalam hal ini Onong Uchjana Effendy menegaskan hal-hal yang sekiranya menjadi perhatian dengan suatu formula yang disebut AIDDA. Dalam formula AIDDA, elemen-elemen tersebut diartikan dengan, perhatian. Yaitu keinginan seseorang untuk mencari dan melihat sesuatu. Kemudian ketertarikan, yaitu adanya keinginan perasaan untuk mengetahui lebih detail tentang sesuatu yang menimbulkan daya tarik bagi lawan bicara. Kemudian hasrat berarti kemauan yang timbul dari hati terhadap sesuatu yang menarik perhatian. Selanjutnya keputusan, yang diartikan sebagai keyakinan untuk melakukan suatu hal. Dan terakhir tindakan, yaitu kegiatan yang merealisasikan kepercayaan dan ketertarikan terhadap sesuatu. (Effendy, 2004)

B. Komunikasi Persuasif Perspektif Dakwah

Dakwah persuasif dapat diartikan sebagai kegiatan mengajak madu untuk mengikuti pesan yang disampaikan dai dengan kemauan sendiri dalam interaksi sosial yang komunikatif. melalui pesan persuasif yang memasukkan ajaran Islam di dalamnya. Pesan dakwah dalam komunikasi persuasif juga lebih menekankan pada meyakinkan dan menyadarkan madu. (Ridwan, 2023) Sehingga harus menghindari cara-cara memaksa, mencerca apalagi menghina pihak lain. Selain itu juga perlu disertai fakta dan realita nyata yang disampaikan dengan argumentasi-argumentasi logis. Maka dakwah yang mengandung aspek persuasif akan menunjukkan nilai-nilai keyakinan, motivatif (mendorong), konsultatif (memberikan nasehat) dan edukatif (mendidik). Dengan memperhatikan aspek psikologis. Pesan dakwah yang disebarkan dai juga kepada pemahaman, kesadaran sikap, penghayatan, dan pengamalan agama. Yang Secara sukarela ditunjukkan oleh madu dalam penerapan kehidupan sehari-hari. (Marhamah, 2023)

Konsep Rehabilitasi

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia rehabilitasi merupakan pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula). Dalam penanganannya lembaga rehabilitasi di bedakan menjadi dua. Yaitu lembaga rehabilitasi sosial, dan lembaga rehabilitasi medis. Rehabilitasi Medis (*Medical Rehabilitation*) menurut Undang-undang RI No. 35 Tahun 2009 adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkoba. Sedang rehabilitasi sosial menurut undang-undang narkoba adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara

terpadu baik fisik ataupun mental bagi para pecandu atau penyalahguna. Untuk dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya rehabilitasi medis dilakukan dengan pertama, Terapi Simptomatis; yaitu tindakan medis yang dilakukan terhadap pasien dengan melihat gejala-gejala yang dialami pasien. Terapi yang dilakukan dengan pemberian obat-obatan yang sesuai untuk mengurangi atau menghilangkan gejala-gejala tersebut. Kedua, Terapi substitusi; yaitu menggantikan obat dengan obat lain yang tidak menimbulkan ketergantungan hanya saja sebagai pengganti agar pasien tidak kecanduan lagi. Adapun pelaksanaan lainnya yaitu melalui intervensi medis. Seperti program detoksifikasi, terapi simptomatik, terapi penyakit komplikasi dan intervensi psikososial. Melalui konseling individual, kelompok, keluarga atau vokasional. (Irsal & Delmiati, 2023)

Dan untuk rehabilitasi sosial dilakukan dengan pertama, Terapi fisik; yang dilakukan untuk mencegah kerusakan fisik. Dengan cara latihan terapeutik, pijat, urut, terapi elektronik, atau dukungan alat bantu. Kedua, Terapi psikososial; melalui *Therapeutic Community* (TC) yaitu pendekatan dalam rehabilitasi yang menekankan pada perubahan sosial dan psikologis. Atau juga *Cognitive Behaviour Therapy* (CBT). Yakni bentuk terapi psikologis yang berfokus pada mengubah pikiran dan perilaku yang tidak sehat atau tidak efektif. Ketiga, Terapi mental spiritual dilakukan dengan cara meditasi, terapi seni, ibadah keagamaan. Atau terapi yang menekankan harmoni dengan alam, serta dukungan alat bantu.

C. Definisi NAPZA

Menurut Undang undang Narkotika, yang dimaksud dengan NAPZA yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran. Hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika adalah “zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika. Yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat. Yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Dan Bahan adiktif lainnya adalah zat atau bahan lain bukan narkotika dan psikotropika yang berpengaruh pada kerja otak dan dapat menimbulkan ketergantungan.

Narkotika dibagi menjadi tiga golongan, yaitu Narkotika golongan I adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Mempunyai potensi ketergantungan sangat tinggi. Narkotika Golongan II. Adalah

narkotika berkhasiat. Pengobatan digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Mempunyai ketergantungan yang tinggi. Golongan III. Adalah Narkotika berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan/atau untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan. Mempunyai potensi ringan ketergantungan. Adapun yang termasuk dalam golongan I yaitu ganja, heroin, kokain, morfin, opium, dan lain lain. Sedang yang termasuk dalam golongan II yakni petidin dan turunannya. Benzetidin, betametadol, dan lain lain. Dan untuk golongan ke III yaitu kodain dan turunannya.

Hasil Temuan Data

A. Realitas Komunikasi Persuasif dalam Rehabilitasi Santri

1. Bentuk Perhatian.

Dalam membangkitkan perhatian para santri di Yayasan para pembina dan pengurus memulainya dengan cara-cara yang membangkitkan rasa empati Wujud empati yang ditunjukkan oleh pembina dan pengurus Yayasan yaitu menunjukkan penampilan yang biasa. Seperti menggunakan kaos dan celana harian atau sekedar sarungan. Yang sama dengan para santri dan tidak menunjukkan ke-formalan peran ustadz seperti jubah atau peci. Hal demikian menjadi bagian dari strategi komunikasi non-verbal yang bertujuan menciptakan kesan akrab dan meruntuhkan jarak psikologis antara pembina dan santri. (Nurjanah, 2022)

Kemudian menunjukkan pesan mengesankan dengan mengubah istilah pasien menjadi santri. Perubahan istilah ini bukan sekedar permainan kata, melainkan strategi komunikasi yang dirancang untuk membangun persepsi positif dalam diri klien. Sehingga mereka merasa lebih dihargai dan tidak diposisikan sebagai objek penderita. Melainkan sebagai individu yang sedang menjalani proses pembinaan. Sebagaimana dalam pesan "*kita tidak boleh berputus asa, sekalipun stigma negatif dari luar.*" Sejalan dengan yang dirasakan santri yaitu Rizal yang menyatakan komunikasi yang diterima berlangsung secara santai namun tetap mendalam. Gaya santai ini bukan berarti tidak serius. Tetapi lebih kepada menunjukkan penguasaan teknik persuasi melalui nada suara yang tenang, bahasa tubuh yang rileks, dan tempo bicara yang tidak mendesak. Tidak terlalu menekan tapi masuk ke dalam inti tujuan pesan yang diinginkan.

Dengan demikian pendekatan yang dilakukan oleh pihak Yayasan Pondok Pesantren dalam membangun perhatian dari para santri pengguna NAPZA melalui

pendekatan verbal dan non-verbal. komunikasi verbal yaitu dari pesan halus, bermakna. Seperti pemanggilan kata santri terhadap para pasien narkoba untuk mendukung kepercayaan diri mereka dalam membentuk perhatian. Adapun pesan persuasif non-verbal yaitu dari bahasa tubuh yang tidak risih, ekspresi hangat, serta penampilan sederhana yang tidak mencolok. Hal ini dapat menumbuhkan keterbukaan mereka dengan merasa diperhatikan yang kemudian menjadi pintu masuk bagi tahap selanjutnya dalam proses rehabilitasi.

2. Menarik Minat Santri.

Menarik minat santri dalam proses rehabilitasi di Yayasan Nurul Jannah merupakan tahap lanjutan setelah perhatian mereka berhasil diperoleh. Upaya ini dilakukan melalui pemberian pesan-pesan spiritual yang dikemas dalam kajian Al-Qur'an dengan bahasa sederhana, mudah dipahami, dan tidak bersifat menggurui. Atau wakil Ketua Yayasan, Tisna Graha Subagaja menyebutnya dengan "komunikasi yang merakyat". Pendekatan yang digunakan adalah dengan menyampaikan ayat-ayat yang melarang konsumsi khamar (narkoba) serta menjelaskan dampak buruknya bagi tubuh dan jiwa.

Strategi ini sejalan dengan konsep interest dalam komunikasi persuasif, di mana pesan harus relevan dengan kebutuhan komunikan. Pembina menggunakan bahasa yang menekankan kebersamaan, misalnya melalui kata "kita", sehingga menumbuhkan rasa kesetaraan dan keterlibatan emosional antara pembina dan santri. Hal ini juga terkait dengan prinsip inokulasi, yakni menghadirkan argumen yang lemah—"kita semua pernah bersalah"—untuk kemudian diteguhkan dengan argumen lebih kuat—"sebaik-baiknya orang bersalah adalah yang mau bertaubat"—sehingga menumbuhkan kesadaran santri akan pentingnya perubahan. (Singarimbun, 2020)

Selain itu, metode ceramah tetap menjadi media utama, namun disampaikan dengan gaya komunikatif, edukatif, dan menyesuaikan konteks kehidupan santri. Seperti yang diungkapkan Rizal, salah satu santri, bahwa ceramah agama yang menjelaskan hukum barang haram serta akibat penggunaan narkoba menjadi faktor penting yang membuatnya merasa rehabilitasi ini berarti.

Dengan kondisi santri yang umumnya kehilangan arah dan labil, penyampaian pesan melalui kajian Qur'ani yang menyingkap sebab akibat dari penggunaan narkoba mampu membuka kesadaran mereka terhadap kerusakan yang telah terjadi.

Dengan demikian, pendekatan persuasif yang diterapkan yayasan terbukti efektif dalam menarik minat santri, karena menghindari kesan menghakimi dan justru mengedepankan pemahaman yang mendalam, bahasa yang bumi, serta keteladanan nyata dari pembina. Strategi ini memperlihatkan bahwa komunikasi persuasif dalam rehabilitasi santri tidak hanya sebatas instruksi, melainkan sebuah proses internalisasi nilai agama yang relevan dengan pengalaman mereka, sehingga minat untuk mengikuti program rehabilitasi dapat tumbuh secara sukarela dan penuh kesadaran.

3. Menumbuhkan Keinginan

Menumbuhkan keinginan untuk sembuh merupakan tahap lanjutan dalam proses komunikasi persuasif di Yayasan Nurul Jannah setelah santri memperoleh perhatian dan minat. Dorongan ini dilakukan melalui pendekatan spiritual yang menekankan pembinaan rohani, terutama dengan pembiasaan sholat berjamaah. Selama 40 hari pertama, santri diawasi secara ketat agar tidak meninggalkan sholat berjamaah, dengan tujuan menghubungkan mereka secara konsisten kepada Allah. Strategi ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga non-verbal melalui tindakan nyata, teladan pembina, serta suasana lingkungan pesantren yang religius. Dari sini, keinginan berubah tumbuh secara alami, bukan karena paksaan, melainkan dari dorongan hati mereka sendiri.

Pembiasaan ibadah berjamaah ini perlahan menginternalisasi nilai spiritual sehingga sholat tidak hanya dipandang sebagai rutinitas, melainkan kebutuhan jiwa yang memberi kekuatan menghadapi ketergantungan narkoba. Hal ini diperkuat dengan contoh nyata saat penulis melakukan observasi, di mana santri maupun pengurus pondok segera beranjak ke musholla saat waktu sholat tiba. Kehadiran teladan dari pembina menjadi bentuk ajakan yang konsisten dan membangkitkan motivasi santri untuk memperbaiki diri.

Selain melalui ibadah, dorongan motivasi juga ditanamkan dengan menghadirkan kisah-kisah inspiratif alumni yang berhasil keluar dari ketergantungan, melanjutkan pendidikan, memperoleh pekerjaan, dan membangun kehidupan baru. Cerita ini menjadi bukti konkret bahwa perubahan mungkin dicapai. Di samping itu, bujukan emosional yang dikaitkan dengan keluarga—bahwa mengikuti program rehabilitasi akan membuat mereka kembali menjadi anak yang berbakti dan tidak menyusahkan orang tua—menjadi faktor signifikan dalam

menyentuh hati santri.

Pernyataan santri, seperti Rizal yang ingin membangun masa depan lebih baik setelah melihat perubahan teman-temannya, serta Willy yang mengungkapkan bahwa taubat memberi harapan untuk masa depan, memperlihatkan efektivitas strategi ini. Dengan demikian, keinginan untuk sembuh tidak lagi lahir dari tekanan, melainkan tumbuh dari kesadaran spiritual, teladan nyata, serta bujukan emosional yang menyentuh kebutuhan terdalam santri. Strategi persuasif ini memperlihatkan bahwa pembinaan yang konsisten, baik fisik maupun rohani, mampu menumbuhkan tekad santri untuk menjalani proses rehabilitasi dengan motivasi internal yang kuat.

4. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan untuk sembuh merupakan salah satu tahap krusial dalam proses rehabilitasi santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah. Keputusan ini tidak semata-mata muncul dari dorongan internal, melainkan hasil dari rangkaian komunikasi persuasif yang terstruktur, berkelanjutan, dan sistematis. Teori AIDDA (*Attention, Interest, Desire, Decision, Action*) menunjukkan bahwa fase pengambilan keputusan menjadi titik balik penting. Di mana santri terdorong untuk mengokohkan niat dan berkomitmen terhadap pilihan hidup yang lebih baik kedepannya. Dalam konteks penelitian ini, keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga, lingkungan pesantren, serta kesadaran spiritual yang dibangun secara konsisten. (Pratama & Sugandi, 2022) Peran pembina sangat signifikan dalam meneguhkan keputusan santri. Melalui pendekatan emosional dan rasional, pembina tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga memberikan pendampingan berkelanjutan. Hal tersebut diwujudkan dengan keterlibatan aktif dalam setiap kegiatan santri.

Bentuk teladan ini membuat santri merasa yakin bahwa langkah yang mereka ambil adalah tepat. Ungkapan motivatif seperti “mundur selangkah, ancap-ancang sepuluh langkah ke depan” berfungsi sebagai komunikasi persuasif yang menanamkan optimisme, sehingga keputusan rehabilitasi tidak sekadar menjadi niat sesaat, melainkan arah perubahan yang lebih terencana. Selain itu, proses pengambilan keputusan juga diperkuat melalui pendekatan santai dalam interaksi sehari-hari. Berdasarkan pernyataan santri, komunikasi paling efektif dirasakan ketika duduk santai berbagi cerita dengan pembina. Suasana nonformal ini menciptakan kedekatan emosional, menurunkan resistensi, serta mendorong santri untuk terbuka

menyampaikan perasaan maupun keluhan.

Dengan demikian, komunikasi persuasif berjalan lebih natural dan menumbuhkan partisipasi aktif santri sebagai subjek, bukan hanya objek dalam proses rehabilitasi. Hal ini sejalan dengan prinsip partisipasi khalayak dalam komunikasi persuasif, bahwa keputusan lebih mudah diterima ketika lahir dari keterlibatan dan rasa memiliki. (Effendy, 2004) Faktor eksternal lain yang berpengaruh adalah dukungan keluarga. Pihak yayasan secara rutin mengatur jadwal kunjungan keluarga ke pesantren untuk memberikan motivasi tambahan. Kehadiran keluarga berfungsi sebagai penguat keputusan santri untuk tetap berada di jalur pemulihan, karena keluarga dianggap sebagai motivator utama dalam memberikan semangat hidup. Sinergi antara pesantren dan keluarga inilah yang meneguhkan bahwa keputusan untuk sembuh tidak diambil dalam kesendirian, melainkan merupakan hasil dukungan sosial yang kolektif.

Dengan demikian dengan adanya bimbingan intensif, rencana kegiatan terstruktur, pendampingan berkelanjutan, serta dukungan keluarga, keputusan tersebut menjadi lebih mantap dan realistis untuk dijalankan. Keputusan tidak berhenti pada tataran niat, melainkan disertai langkah konkret berupa keterlibatan santri dalam aktivitas keagamaan, sosial, hingga interaksi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dalam rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah berperan penting dalam membantu santri mengambil keputusan yang lebih positif, konsisten, dan berorientasi pada perubahan hidup yang lebih baik di masa depan.

5. Pengambilan Tindakan

Tahap pengambilan tindakan merupakan fase akhir dalam proses rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah. Tahap ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sistematis sejak awal santri masuk pondok. Setelah melewati detoksifikasi pada minggu pertama, latihan spiritual selama 40 hari, hingga pembiasaan rutin kegiatan keagamaan, santri kemudian mencapai fase stabil dalam tiga hingga enam bulan. Pada titik inilah keputusan yang sebelumnya mereka ambil untuk sembuh diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Dalam kerangka komunikasi persuasif AIDDA, tahap *action* berarti santri merealisasikan keyakinan dan minatnya melalui perilaku positif yang konsisten. (Wicaksana, 2023)

Pengambilan tindakan ini ditopang oleh pendekatan spiritual dan metode terapi khas pondok. Ketua yayasan menekankan bahwa Al-Qur'an menjadi pedoman utama pemulihan, terutama melalui pelaksanaan shalat wajib dan sunnah yang membentuk karakter taat dan berdisiplin. Selain itu, diterapkan pula terapi alam seperti berendam air laut pada malam atau pagi hari sambil berdzikir, yang diyakini membantu proses detoksifikasi fisik sekaligus memperkuat aspek spiritual. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa tindakan santri bukan hanya aktivitas rutin, tetapi juga bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang lahir dari keyakinan religius.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa komunikasi persuasif yang diterapkan mampu melahirkan perubahan perilaku signifikan. Santri menunjukkan sikap lebih sopan, ramah, dan terbuka, misalnya dengan menyambut tamu dengan hangat dan penuh inisiatif. Dalam ibadah, mereka semakin disiplin hadir tepat waktu di musholla tanpa perlu diarahkan, menandakan terbentuknya kesadaran intrinsik. Tidak hanya itu, santri juga mulai diberi tanggung jawab dalam kegiatan sosial, seperti menjadi panitia acara santunan anak yatim. Keikutsertaan mereka bukan sekadar partisipasi, melainkan keterlibatan aktif yang menunjukkan kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab, dan beradaptasi dalam masyarakat.

Pengalaman langsung santri memperkuat temuan ini. Rizal dan Willy, misalnya, mengakui bahwa kegiatan di pondok – mulai dari pengajian, dzikir, konseling, hingga aktivitas sosial – sangat bermanfaat dalam mengubah hidup mereka. Mereka merasa lebih tenang, terbebas dari lingkaran pergaulan negatif, serta memiliki kesadaran baru untuk kembali ke jalan Allah. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindakan santri bukanlah paksaan, melainkan hasil kesadaran diri yang dibangun melalui komunikasi persuasif, pendampingan intensif, dan lingkungan yang kondusif.

Secara keseluruhan, tahap tindakan ini menandai keberhasilan proses komunikasi persuasif dalam rehabilitasi. Santri tidak hanya memutuskan untuk sembuh, tetapi juga membuktikannya melalui perilaku positif, keterlibatan sosial, dan kesiapan menjalani kehidupan normal setelah keluar dari pondok. Data menunjukkan delapan dari sepuluh santri berhasil pulih dan kembali ke keluarga, sementara dua lainnya masih menjalani pembinaan lanjutan. Temuan ini membuktikan bahwa tindakan nyata santri merupakan buah dari proses komunikasi persuasif yang berkesinambungan, dari perhatian awal hingga internalisasi nilai, yang berujung pada transformasi perilaku yang lebih sehat, kooperatif, dan bertanggung jawab.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Proses Rehabilitasi

Proses rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah berlandaskan pada internalisasi nilai-nilai dakwah Islam yang menekankan aspek ibadah, moral, dan spiritual. Pendekatan dakwah ini bukan hanya menyentuh pemulihan fisik akibat penyalahgunaan narkoba, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian santri agar kembali ke jalan yang benar. Melalui dakwah, pembina membimbing santri untuk melakukan taubat, memperbanyak ibadah, dan mengamalkan amal sholeh sebagai jalan pemulihan menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, sosial, maupun psikologis.

Internalisasi nilai dakwah tampak dari penanaman kesadaran tauhid bahwa Allah adalah sumber hidayah dan penyembuhan. Santri diarahkan untuk memahami bahwa kecanduan merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, sehingga kesembuhan hanya dapat dicapai melalui taubat dan kembali kepada Allah. Kesadaran ini diperkuat dengan kajian Al-Qur'an, pengajian rutin, dan bimbingan intensif dari pembina yang berperan sebagai pembimbing spiritual.

Selain itu, pembiasaan amal sholeh juga menjadi bagian penting dalam rehabilitasi. Aktivitas ibadah seperti shalat wajib, shalat sunnah, dzikir, dan kajian agama dipadukan dengan kegiatan sosial seperti menjaga kebersihan lingkungan pondok dan keterlibatan dalam aktivitas bermasyarakat. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, serta kepekaan sosial yang sebelumnya terabaikan akibat kecanduan. Pendekatan dakwah juga berfungsi sebagai pembinaan kepribadian islami. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, para santri diarahkan untuk membiasakan diri dengan akhlak mulia, seperti rendah hati, disiplin, serta menghormati sesama. Pembina tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memberi teladan langsung dalam berbagai aktivitas, serta menggunakan komunikasi yang menyemangati agar santri merasakan kehadiran yang menenangkan dan memotivasi. (Asiyah & Damanik, 2021)

Landasan teologis menjadi penguat dalam proses ini. Ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan rujukan untuk meneguhkan hati santri. Misalnya QS. Al-Mā'idah [5]:90-91 tentang larangan khamr, QS. An-Nisa [4]:79 mengenai kesadaran atas akibat perbuatan, dan QS. Asy-Syu'ara [26]:78-81 yang menekankan bahwa Allah adalah penyembuh. Ayat-ayat ini bukan hanya dibacakan, tetapi dijelaskan dalam konteks kehidupan santri sehari-hari. Sehingga menumbuhkan pemahaman bahwa menjauhi narkoba adalah kewajiban agama dan taubat adalah jalan keselamatan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai

dakwah dalam rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah menjadikan pemulihan tidak hanya sebatas terapi medis atau psikologis, melainkan transformasi spiritual yang mengakar. Melalui penguatan aqidah, pembiasaan amal sholeh, serta teladan akhlak islami, santri tidak hanya pulih dari ketergantungan narkoba, tetapi juga dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat. Dengan identitas sebagai pribadi yang bertauhid, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama.

C. Tantangan yang Dihadapi dan Solusi Adaptif

Dalam pelaksanaan rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah, tantangan yang dihadapi terbagi ke dalam aspek internal maupun eksternal. Dari sisi internal, tantangan utama adalah sikap awal santri yang belum sepenuhnya menerima proses rehabilitasi. Beberapa santri menunjukkan perilaku memberontak, bahkan berusaha kabur dari pesantren. Hal ini dipengaruhi kondisi mental dan emosional yang belum stabil akibat penggunaan NAPZA. Seperti yang diungkapkan oleh Andi Handana, Ketua Yayasan, *“Mereka ini ada yang terlihat normal dan tidak normal, yang tidak normal ini menjadi PR terbesar kami, karena mereka suka tiba-tiba kabur.”* Untuk mengatasi hal tersebut, pihak yayasan melibatkan warga sekitar sebagai bentuk kontrol sosial komunitas, sehingga setiap santri yang berusaha keluar tanpa izin dapat segera terpantau.

Selain itu, pembina juga menghadapi sikap santri yang agresif, yang sewaktu-waktu dapat melakukan tindakan penyerangan spontan. Jaja Tarsija, salah satu pembina, menuturkan bahwa *“sikap mereka cenderung agresif, suka tiba-tiba menyerang reflek dengan benda apa saja, jadi memang harus selalu waspada dengan situasi yang tidak terduga.”* Tantangan ini ditangani dengan meniadakan benda-benda tajam atau barang berbahaya di lingkungan pondok, serta menyiapkan ruang isolasi bagi santri yang terlalu memberontak agar dapat ditenangkan terlebih dahulu.

Selanjutnya, pendekatan personal juga menjadi strategi penting. Melalui metode *“dari hati ke hati”*, pembina berusaha membangun komunikasi persuasif dengan cara berbagi cerita atau obrolan santai. Tisna Graha Subagaja, Wakil Ketua Yayasan, menjelaskan bahwa pendekatan ini dilakukan agar santri merasa tinggal di pondok bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk kepentingan bersama. Dengan cara ini, santri merasa dihargai dan tidak dihakimi, sehingga terbuka untuk mengikuti program rehabilitasi dengan lebih serius.

Tantangan eksternal juga muncul dari lingkungan sosial dan keterbatasan sumber daya. Lingkungan luar yang kurang mendukung berpotensi melemahkan semangat

santri. Untuk itu, pihak yayasan memberikan pembinaan intensif berbasis nilai agama, terutama penguatan tauhid dan akidah, serta penanaman karakter agar santri lebih siap menghadapi tekanan setelah keluar dari pesantren. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, anggaran, serta berkurangnya tenaga konselor akibat penugasan dari pemerintah menjadi kendala serius. Hal ini memaksa yayasan membatasi jumlah santri baru yang diterima, demi menjaga efektivitas pendampingan dan kualitas rehabilitasi.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah bersifat kompleks, baik dari santri, pengelolaan internal, maupun lingkungan eksternal. Namun melalui solusi adaptif berupa peningkatan pengawasan, pengendalian lingkungan fisik, pendekatan personal, penguatan nilai agama, serta pembatasan jumlah santri, yayasan mampu menjaga keberlangsungan proses rehabilitasi. Upaya ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemulihan bukan hanya ditentukan oleh metode medis atau spiritual, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam mengelola tantangan dan merumuskan solusi yang sesuai dengan kondisi nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses rehabilitasi pihak yayasan sangat memperhatikan gaya komunikasi yang diterapkan agar tidak menyinggung perasaan para santri. Para pembina dan pengurus melakukannya secara bertahap, melalui konsep AIDDA. Dari mulai memberi perhatian dengan menunjukkan empati yang tinggi dan bahasa tubuh yang tidak risih, menjelaskan sebab akibat dari penggunaan obat terlarang yang membuka pikiran mereka agar menyadari kesalahannya dan mau berubah. Kemudian memberikan motivasi dan dukungan akan masa depan yang menanti. Hingga selalu konsisten dalam mendampingi santri di pesantren dalam melaksanakan rangkaian kegiatan yang ada. Namun, selepas itu tentu tidak luput dari tantangan yang dihadapi. Mulai sikap santri, latar belakang lingkungan mereka yang kurang mendukung, dan sumber daya fasilitas.

Yayasan Nurul Jannah At-Taubah sangat juga kental dengan pendekatan dakwah Islam. Nilai-nilai seperti aqidah, tauhid, ibadah, serta amal sholeh diinternalisasikan secara intensif kepada para santri. Melalui kegiatan rutin seperti sholat wajib dan sunnah, dzikir, pengajian, serta aktivitas sosial. Dimana Seluruh aktivitas tersebut ditujukan untuk membangun

kesadaran spiritual dan membentuk karakter santri agar menjauhi ketergantungan narkoba dan kembali menjalani hidup sesuai tuntunan agama.

Kemudian Proses rehabilitasi di Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah juga menghadapi beragam tantangan, baik internal maupun eksternal. Dari sisi internal, hambatan muncul berupa sikap santri yang memberontak, agresif, bahkan mencoba kabur akibat kondisi mental yang belum stabil, serta keterbatasan pengurus dalam pengawasan. Dari sisi eksternal, kendala meliputi kurangnya fasilitas, minimnya sumber daya, serta terbatasnya tenaga konselor yang berkompeten. Namun demikian, yayasan berhasil mengembangkan solusi adaptif, seperti memperketat pengawasan melalui kerja sama dengan warga sekitar, menyingkirkan benda berbahaya, menyiapkan ruang isolasi, serta menerapkan pendekatan personal melalui komunikasi dari hati ke hati. Selain itu, pembinaan spiritual dan penguatan karakter santri menjadi strategi utama dalam mengurangi pengaruh negatif lingkungan luar. Dengan cara ini, yayasan mampu meminimalisir hambatan yang ada dan memastikan proses rehabilitasi tetap berjalan secara efektif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan subjek maupun lokasi penelitian, atau melakukan studi komparatif antara lembaga rehabilitasi berbasis pesantren dan non-pesantren, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi persuasif dalam konteks rehabilitasi. Kepada pihak Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah, diharapkan agar terus mengembangkan perannya sebagai lembaga pemulihan pengguna NAPZA serta menyediakan layanan konseling lanjutan bagi para alumni, mengingat pola komunikasi yang diterapkan telah menunjukkan efektivitas. Sementara itu, kepada pemerintah, khususnya BNN dan Dinas Sosial, diharapkan memberikan dukungan lebih optimal melalui pendanaan, penguatan kapasitas pembina, serta regulasi yang mendukung. Selain itu, kolaborasi antara lembaga berbasis komunitas, pemerintah, dan tenaga profesional perlu diperkuat guna mewujudkan sistem rehabilitasi yang lebih terpadu, humanis, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Asiyah, N., & Damanik, N. (2021). Pembinaan Aqidah Keluarga Besar Muslim Karo Indonesia (KAMKA) Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 178–193.
- Astous, A., & Berrada, C. (2011). *Communication Strategies to Enhance the Effectiveness of Product Placement in Movies : The Case of Comparative Appeal* Author (s): Alain d' Astous and Chems Berrada Source : *International Journal of Arts Management* , FALL 2011 , Vol . 14 , No . 1 (FALL 2011) , Published by : HEC - Montréal - Chair of Arts Management Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/41721116> The Movies : Comparative Univer- of of Marketing atHEC. 14(1), 45–55.
- Atabik, A. (2015). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 117–136.
- Effendy, O. U. (2004). *Tahapan Komunikasi Persuasif," Dalam Dinamika Komunikasi*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Funkhouser, G. R., & Parker, R. (1999). An Action-Based Theory of Persuasion in Marketing. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 7(3), 27–40. <https://doi.org/10.1080/10696679.1999.11501838>
- Hastiana, Syarifuddin Yusuf, & Henni Kumaladewi Hengky. (2020). Analisis Faktor Penyalahgunaan Narkoba Bagi Narapidana Di Rutan Kelas Iib Sidrap. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(3), 375–385. <https://doi.org/10.31850/makes.v3i3.327>
- Irsal, & Delmiati, S. (2023). Pelaksanaan Rehabilitasi Medis Dan Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu Dan Korban Penyalahguna Narkotika. *Jurnal Sakato Ekasakti Law Review*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.31933/v2dntp06>
- Marhamah. (2023). Komunikasi Persuasif Dalam Pelaksanaan Dakwah: Sebuah Tinjauan Literatur. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 10(2).
- Mubarak, N. A., & Butar, H. F. (2021). Jenis-Jenis dan Penerapan Program Rehabilitasi Terhadap Narapidana Kasus Narkoba Pada Lembaga Pemasyarakatan Khusus Narkotika di Indonesia. *Journal of Correctional*, 4(2).
- Nurjanah, T. (2022). Analisis Komunikasi Persuasif Rohaniawan Dalam Membangun Ketenangan Jiwa Pasien Rawat Inap Di Rsud. Jend. a. Yani Metro. *Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, 1986.
- Pratama, R. A. I., & Sugandi. (2022). Strategi Komunikasi Persuasif Model Aidda Komunitas Indonesia Tanpa Pacaran Samarinda Melalui Media Sosial. *Journal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 5. file:///F:/jurnal - jurnal skripsi/Ejurnal Rezhi STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF MODEL AIDDA 1402055070 web (06-15-22-08-21-58).pdf
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Antasari Press.
- Ridwan, M. (2023). Dakwah Persuasif Nabi Musa dalam Perspektif Komunikasi Dakwah Kontemporer. *Ad-DA'WAH*, 21(2), 112–130.
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Rajawali Press.
- Singarimbun, J. (2020). Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kesadaran Belajar Siswa di SMP Negeri 4 Desa Pantai Cermin Kecamatan Tanjung Pura. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2(2), 5–24.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (hal. 1–636). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Verieza, R., & Chandra, Tofik Yanuar Paparang, S. (2021). Penerapan Rehabilitasi Bagi Penyalahguna Narkotika Dalam Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar*, 4, 167–186.
- Wicaksana, A. P. I. (2023). Komunikasi Persuasif Terhadap Penyandang Disabilitas, Anak, Dan Lansia (Studi pada Bidang Inovasi Pelayanan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Muara Enim). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 2(3).

